

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan profesi akuntan publik di Indonesia semakin berkembang ini dikarenakan sejalan dengan berkembangnya berbagai badan usaha atau perusahaan. Produk yang dihasilkan oleh akuntan publik adalah pendapat, dimana pendapat yang dikeluarkan memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Masyarakat lebih percaya terhadap laporan keuangan yang telah diaudit, dikarenakan tanggungjawab profesi akuntan publik meningkatkan keandalan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna. Profesi akuntan publik adalah profesi kepercayaan masyarakat, dimana masyarakat mengharapkan penilai yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan laporan keuangan.

Akuntan publik merupakan auditor yang independen yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum dalam hal ini akuntan publik bertanggungjawab untuk menilai kewajaran informasi laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya, biasanya audit yang dilakukan ditujukan untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan seperti kreditur, investor, calon kreditur, calon investor dan instansi pemerintah. Profesi auditor independen memiliki perbedaan dengan profesi seperti dokter maupun pengacara, dimana profesi pengacara maupun dokter mendapatkan *fee* dari

klien sehingga mereka harus berpihak kepada klien sedangkan profesi auditor independen mendapatkan *fee* dari klien akan tetapi dalam menjalankan tugasnya auditor harus independen dalam arti tidak boleh memihak kepada klien. Oleh karena itu, independensi auditor dalam menjalankan tugasnya merupakan hal yang wajib, meskipun mendapatkan *fee* dari klien. Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang sering kali mengganggu sikap mental independen auditor sebagai berikut :¹

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien

Tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) maka auditor mempunyai tugas penting dalam menjaga sebaik mungkin kualitas audit. Di Indonesia sudah banyak auditor gagal dalam menemukan kecurangan laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya seperti KAP Hans Tuanakotta Mustofa (HTM) dalam kasus PT Kimia Farma saat mengaudit tahun buku 31 Desember 2001 dan dengan yang interim 30 Juni 2002. Penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi manipulasi atau kecurangan laporan keuangan karena kurangnya

¹ Mulyadi, *Auditing*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009).

skeptisme professional audit. Kegagalan ini dapat merugikan kantor akuntan publik dalam ekonomis dan reputasi di masyarakat.

Kantor Akuntan Publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor di Jambi untuk mendapatkan pinjaman modal sebesar Rp 52.000.000.000 dari Bank BRI Cabang Jambi pada tahun 2009 diduga terlibat kasus korupsi kredit macet. Setelah melalui pemeriksaan dan konfrontir keterangan saksi Biasa Septu terungkap ada kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam pengajuan pinjaman ke Bank BRI. Ada empat kegiatan data laporan keuangan yang tidak dibuat dalam laporan keuangan tersebut oleh akuntan publik sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya. Dalam hal ini akuntan publik Biasa Septu terlibat karena Biasa Septu tidak membuat empat kegiatan data laporan keuangan milik Raden Motor yang seharusnya ada dalam laporan keuangan yang diajukan ke Bank BRI sebagai pihak pemberi pinjaman. Jika dugaan keterlibatan akuntan publik diatas benar, maka Biasa Septu melanggar etika profesi yang telah ditetapkan. Biasa Septu dalam menjalankan tugasnya harus mempertahankan integritas dan obyektifitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji

material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain.²

Semakin kompleks permasalahan pada saat mengaudit maka mengakibatkan perlunya suatu kompetensi yang tinggi seorang auditor. Pencapaian keahlian tersebut harus dinilai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman-pengalaman dan selanjutnya diterapkan dalam proses audit. Pengetahuan auditor dalam melakukan audit tidak hanya didapatkan dari dunia pendidikan akan tetapi yang lebih penting pengetahuan tersebut didapat dari pengalaman-pengalaman selama mengaudit. Cara pandang selama melakukan audit antara auditor yang berpengalaman dan kurang pengalaman akan berbeda karena auditor yang berpengalaman sudah banyak memegang perusahaan atau klien yang usahanya berbeda.

Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya pengembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor sebagaimana dikemukakan oleh ahli psikologis, bahwa perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku.³ Pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka dapat membuat potensi auditor semakin berkembang.

² Haikal, "5 kasus penyimpangan etika profesi akuntansi", diakses dari <http://www.khal25.wordpress.com>, pada tanggal 01 Mei 2015

³ Ananing Tyas Asih, Dwi "Pengaruh Pengalaman Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing", Skripsi S1 FE UII Yogyakarta, 2006. Diakses 15 Januari 2015 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1042/1/RAMDANIALSYAH-FEB.pdf>

Pengalaman auditor dalam melakukan penugasan audit di lapangan dapat mempengaruhi tingkat skeptisme auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak auditor melakukan penugasan audit maka semakin tinggi tingkat skeptisme yang dimiliki, oleh karena itu seorang auditor harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman (Isalinda, 2011:7).

Auditor selalu menghadapi dilema etika dalam menjalankan karier bisnis. Dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya (Trisnarningsih, 2007; Sukriah dk., 2009)⁴. Sebagai konsekuensi profesional, auditor harus menjunjung tinggi kode etik profesi dalam setiap menjalankan tugas dan tanggung jawab Sebagaimana diungkapkan Rustiana dan Indri dalam Retnowati (2003), anggota profesi seharusnya menaati kode etik profesi sebagai wujud kontra prestasi bagi masyarakat dan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Hery (2006) mengungkapkan bahwa kepercayaan pemerintah dan masyarakat atas jasa yang diberikan auditor menuntut adanya pemahaman atas etika profesi yang bersangkutan.⁵

Hasil riset penelitian yang dilakukan oleh para peneliti antara lain Penelitian yang dilakukan oleh Novanda Friska Bayu Aji Kusuma (2012)

⁴ Trisnarningsih, Sri. 2007. Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*. 26-28 Juli, Makassar.

⁵ Hery. 2006. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi terhadap Pengambilan Keputusan Akuntan Publik (Auditor). *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 6, No. 2: 249-268.

melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2010) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan EDP, kompetensi dan independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat materialitas. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ayu Lestari dan I Made Karya Utama (2013) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa profesionalisme dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan pengalaman dan etika profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena adanya perbedaan hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu. Contoh, seharusnya variabel pengalaman auditor dengan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan ada peneliti terdahulu memberikan hasil variabel pengalaman auditor dan etika profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan dalam menjalankan tugasnya auditor eksternal harus dapat mempertimbangkan tingkat materialitas dengan baik demi tercapainya mutu dan kualitas audit yang baik dan auditor mempunyai tanggungjawab untuk melindungi investor serta membantu pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptis, serta**

Pengalaman Auditor terhadap Tingkat Pertimbangan Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat didefinisikan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Beberapa auditor tidak mematuhi standar auditing - standar profesional akuntan publik dalam pelaksanaan audit laporan keuangan perusahaan. Misalnya, kelalaian bahkan tidak jujur di dalam melaksanakan audit.
2. Beberapa auditor tidak bersikap independen saat melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan. Misalnya, adanya hubungan berelasi dengan klien.
3. Beberapa auditor tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam pelaksanaan audit laporan keuangan perusahaan. Misalnya, lulusan *freshgraduate* akan tetapi tidak adanya senior saat ke klien.
4. Beberapa auditor tidak memiliki sikap skeptis dalam pelaksanaan audit laporan keuangan perusahaan. Misalnya, auditor selalu menerima bukti-bukti audit yang kurang meyakinkan tanpa mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis.

C. Pembatasan Masalah

Pertimbangan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pendapat yang diberikan auditor. Pertimbangan tingkat materialitas ini didukung oleh profesionalisme, independensi, skeptisme dan pengalaman auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas auditor yaitu profesionalisme, independensi, skeptisme dan pengalaman auditor. Penelitian ini hanya dilakukan pada auditor yang bekerja di KAP yang beraffiliasi wilayah Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh positif antara profesionalisme, independensi, skeptisme dan pengalaman dalam mempertimbangkan tingkat materialitas secara bersama-sama?
2. Apakah terdapat pengaruh positif antara profesionalisme dalam mempertimbangkan tingkat materialitas?
3. Apakah terdapat pengaruh positif antara independensi dalam mempertimbangkan tingkat materialitas?

4. Apakah terdapat pengaruh positif antara skeptisme dalam mempertimbangkan tingkat materialitas?
5. Apakah terdapat pengaruh positif antara pengalaman dalam mempertimbangkan tingkat materialitas?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh sikap profesionalisme seorang auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas
2. Untuk menganalisis pengaruh sikap independensi seorang auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas
3. Untuk menganalisis pengaruh sikap skeptisme seorang auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas
4. Untuk menganalisis pengaruh sikap pengalaman seorang auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menjadi tambahan referensi dan memberikan gambaran mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, skeptisme, serta pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Praktik

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan pihak lainnya yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan peningkatan profesionalisme, independensi, skeptisme, serta pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum kepada seluruh pembaca mengenai isi penulisan laporan keuangan dari penelitian ini maka akan disampaikan secara ringkas sistematika penyusunan skripsi.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan ketertarikan penulisan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bagian ini menjelaskan mengenai landasan-landasan teori yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini. Definisi variable dan alat ukur penelitian akan dijabarkan secara jelas termasuk nantinya kerangka fikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tempat dan waktu peneletian, jenis, dan sumber data, metode pengumpulan data metode pengolahan atau analisis data, dan definisi operasional variable.

BAB IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan berisi gambaran secara umum perusahaan mulai dari sejarah Kantor Akuntan Publik (KAP) dan lokasi.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi gambaran dan penjelesan secara umum mengenai objek penelitian dan hasil pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, hasil analisis. dan pembahasan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menguraikan kesimpulan atas pem bahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran dari penulis bagi penelitian dimasa mendatang.